



Pendampingan Masyarakat dalam Pengembangan Destinasi Wisata melalui Pemetaan Kebutuhan

Citra Dwi Palenti^{1*}, Iis Prasetyo², Ririn Gusti³

Universitas Bengkulu¹, Universitas Negeri Yogyakarta², Universitas Bengkulu³

citradwipalenti@unib.ac.id^{*}, iis.prasetyo@uny.ac.id², riringusti@unib.ac.id³

Abstrak

Keberhasilan destinasi wisata tidak akan terlepas dari perencanaan yang dilakukan di awal. Kebutuhan masyarakat lokasi destinasi wisata menjadi hal yang pertama dan utama mengingat bahwa suatu program berkaitan erat dengan potensi dan masalah. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan analisis kebutuhan masyarakat desa Sidoluhur sebagai dasar dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui 3 strategi yaitu: sosialisasi, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi program. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, *Focused Group Discussion* (FGD), wawancara dan teknik dokumentasi. Berdasarkan strategi yang dilakukan kemudian dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat yaitu terkait dengan masih rendahnya wawasan masyarakat terkait dengan pengelolaan destinasi wisata dan belum semua elemen masyarakat aktif berpartisipasi. Berdasarkan hasil kebutuhan tersebut, maka upaya pengembangan diperlukan pembinaan secara berkala dan sinergi dengan program pemerintah agar dapat saling berkolaborasi.

Kata kunci: Pendampingan, Pemetaan Kebutuhan, Destinasi Wisata

Abstract

The success of a tourist destination will not be separated from the planning done at the beginning. The needs of the tourist destination location community are first and foremost considering that a program is closely related to potential and problems. So the purpose of this research is to analyze the needs of the community in Sidoluhur village as a basis for planning community empowerment programs. The study was conducted using the Participatory Action Research (PAR) method through 3 strategies: socialization, implementation, and program monitoring and evaluation. Data collected through observation techniques, Focused Group Discussion (FGD), interviews and documentation techniques. Based on the strategy carried out then it can be concluded that the main problems faced by the community are related to the still low level of community insight related to the management of tourist destinations and not all elements of society actively participate. Based on the results of these needs, the development effort needed for regular development and synergy with government programs in order to collaborate with each other.

Keywords: Assistance, Need Mapping, Travel Destinations

PENDAHULUAN

Keterampilan menjadi masalah besar yang dihadapi oleh setiap orang di era revolusi industri yang terus berkembang. Di sisi lain, abad 21 ini terus menuntut sumber daya manusia untuk dapat memecahkan masalah dan dapat mengambil keputusan. Berdasarkan hasil kajian dari ASEAN Business Outlook Survey 2014 melaporkan bahwa Indonesia dianggap sebagai negara tujuan investasi asing bahkan menjadi salah satu tujuan utama di wilayah ASEAN. Berdasarkan pada survey tersebut dapat dipahami bahwa Indonesia memiliki tenaga kerja dengan keahlian yang masih rendah. Jika dibandingkan dengan negara lain, yang memiliki sumber daya manusia ahli dan terlatih. Misalnya Filipina menjadi negara peringkat tertinggi. Dengan demikian, jika tidak didukung dengan semangat untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia, Indonesia tidak akan mampu bersaing dan kehilangan banyak kesempatan. Seiring dengan munculnya pekerjaan baru berbasis produksi, analisis, distribusi dan konsumsi informasi. Sehingga dibandingkan pada masa 20 atau 30 tahun yang lalu, apra sumber daya di Indonseia kini lebih membutuhkan ketrampilan lebih untuk dapat berhasil menghadapi persaingan ketat abad ke-21. Hal ini menjadi tantangan yang harus disikapi dengan sebaik – baiknya.

Abad 21 ini sering disebut dengan abad pengetahuan, abad ekonomi berbasis pengetahuan, abad teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4,0 dan sebagainya. Pada abad ini, juga terjadi perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi dalam segala aspek kehidupan. Mulai dari bidang ekonomi, transportasi, teknologi, komunikasi, informasi dan lain lain. Perubahan yang berlangsung sangat cepat ini dapat menjadi peluang yang dimanfaatkan dengan baik, ataupun tantangan jika tidak dapat diantisipasi secara sistematis, terstruktur dan terukur. Salah satu contohnya yaitu perubahan yang cepat saat

ini yaitu dalam bidang teknologi informasi khususnya media social. Media social saat ini sedang marak dengan orang – orang yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan ujaran kebencian maupun berita bohong (hoax). Sehingga ketrampilan berpikir kritis menjadi salah satu upaya untuk dapat menangkal informasi bohong yang tersebar dengan mudah dan cepat di media social.

Di sisi lain, suatu produk yang unggul tentu tidak dapat dihasilkan hanya oleh satu orang saja, namun juga dihasilkan dari dan melalui kolaborasi banyak pihak. Dalam artian bahwa seseorang tidak mungkin dapat menghasilkan satu produk unggul karena seseorang tidak mungkin ahli dalam segala bidang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kolaborasi dari beberapa orang atau unit kerja menjadi sangat penting. Keterampilan lain yang juga tidak kalah penting yaitu ketrampilan dalam berkomunikasi. Seseorang dengan ketrampilan berkomunikasi yang baik adalah seseorang yang mampu menyampaikan ide – ide nya kepada banyak orang (Lunenburg:2010). Keterampilan berkomunikasi ini menjadi ketrampilan lunak atau sering disebut dengan ketrampilan softskills yang menempati urutan pertama dari seluruh soft skills yang ada. (Patacsil dan Tablatin: 2017). Sementara menurut Robles (2012), memberikan pemahaman bahwa integritas dan komunikasi menjadi dua ketrampilan yang paling utama diperlukan oleh para pekerja agar dapat bekerja sesuai dan berhasil mencapai tujuan serta target dari pekerjaan tersebut.

Keterampilan bisa di integrasikan ke dalam berbagai bagian termasuk dalam sekolah, sosial, budaya, politik dan kesehatan masyarakat. Manfaat dari seseorang memiliki keterampilan dapat digunakan untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari berbagai situasi dan resiko. Keterampilan ini merupakan komponen penting untuk penggunaan tim dan karir (PCRN (Perkins Collaborative Resource Network), 2016).

Griffin (2012) mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh setiap orang dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 yang ditekankan pada tujuh keterampilan berikut: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa entrepreneur, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

US-based Apollo Education Group membagi menjadi 10 ketrampilan yang diperlukan diantaranya keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktifitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa wirausaha, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mensintesis informasi (Barry, 2012). Kemudian berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh OECD didapatkan tiga deskripsi dimensi belajar pada abad 21 yaitu informasi, komunikasi dan Etika serta pengaruh social (Ananiadou & Claro, 2009). Kreativitas juga menjadi komponen yang tidak kalah penting agar seseorang dapat meraih kesuksesan di era yang kompleks ini (IBM, 2010)

US-based Partnership for 21st Century Skills (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu "The 4Cs"- communication, collaboration, critical thinking, dan creativity. Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S) mengkategorikan keterampilan abad ke-21 menjadi 4 kategori, yaitu way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world (Griffin, McGaw & Care, 2012). Way of thinking mencakup kreativitas, inovasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan. Way of working

mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi dan bekerjasama dalam tim. Tools for working mencakup adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, pengembangan hidup dan karir, serta adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial. Sedangkan skills for living in the world merupakan keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital.

Seluruh ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang yang menyesuaikan pada abad 21 ini hanya memiliki satu tujuan utama. Yaitu agar seseorang tersebut berhasil menghadapi tantangan, kehidupan yang semakin kompleks dan penuh dengan ketidakpastian, serta agar berhasil dalam hidup dan karir di dunia kerja. Keterampilan keterampilan oleh setiap individu dapat menjadi pondasi hidup seseorang. Bermanfaat bagi masyarakat yang dalam hal ini sebagai peserta didik. Diantaranya untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang melekat pada kehidupan. Maupun dapat meningkatkan taraf hidup baik sebagai pribadi yang mandiri atau warga masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut sebuah potensi di masyarakat Desa Sidoluhur memiliki sumber daya manusia dengan inisiatif tinggi dan berjiwa entrepreneur. Adapun sumber daya manusia yang dimaksud ialah para pemuda yang tergabung dalam organisasi karang taruna dan komunitas jatlilan. Pemuda yang aktif dalam berbagai kegiatan di desa ataupun tingkat kecamatan. Sesuai dengan teori prinsip keanekaragaman menghendaki bahwa keanekaragaman budaya dipertahankan itulah budaya yang memberikan identitas dan rasa memiliki (Jim Ife: 2008). Selain itu potensi sumber daya manusia yang bergerak untuk memperbaiki tempat tinggalnya merupakan kegiatan perubahan masyarakat. Jim Ife (2008) menyatakan bahwa salah satu proses

perkembangan masyarakat ialah dengan masyarakat itu sendiri menghargai potensi local. Artinya bahwa menghargai potensi local menjadi sebuah komponen esensial dari setiap pekerja pengembang masyarakat.

Adanya bentuk organisasi dan komunitas di desa Sidoluhur tersebut merupakan salah kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hal itu sebagai upaya dalam membantu perkembangan potensi masyarakat setempat dan mengembangkan sektor ekonomi dalam substansi apapun. Konsep pemberdayaan dalam wacana masyarakat selalu di hubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, kerja dan keadilan (Prihatin & Fauziah: 2013). Sementara pemberdayaan dalam konteks pembangunan manusia sangat penting yang terfokus pada pembangunan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan pembangunan aset dan kapasitas masyarakat yang memungkinkan masyarakat itu berkemampuan untuk memilih dan menentukan tindakan-tindakan ke arah pencapaian tujuan hidupnya.

Organisasi karangtaruna dan komunitas jatilan menjadi pergerakan masyarakat untuk dapat berubah. Potensi pada sumber daya alam di desa Sidoluhur yang dimiliki diantaranya yaitu alam yang luas, perairan irigasi yang airnya deras, perkebunan sebagai lahan untuk bertani, persawahan, dan sektor industri rumahan pembuatan atap genteng dari tanah liat. Berdasarkan pada potensi tersebut muncul lah ide atau gagasan untuk membuka destinasi wisata perdesaan yang berbasis wisata edukasi teknologi tepat guna, yang mana tujuan dari wisata edukasi. Tujuannya yaitu untuk menggambarkan kerangka kerja agar dapat menggambarkan pembelajaran dalam wisata pendidikan melalui alam (Lomas, Burke, Page, & Lomas, 2008)(Cheng & Ho, 2012).

Perencanaan pengembangan destinasi wisata ini juga harus mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Namun,

kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa proses pembentukan destinasi wisata sudah berjalan pada sektor pembuatan kolam ikan yang memanfaatkan air dari irigasi. Tujuannya agar dapat membuat program budidaya ternak ikan sebagai sarana perkembangan ekonomi masyarakat. Sesuai dengan pendapat Pendit dalam Soebagyo (2012:6), pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Asumsinya bahwa pariwisata dapat menjadi tempat atau penyediaan lapangan kerja, menstimulasi berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan – kemajuan usaha. Diantaranya usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek saran budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar. Sekain itu, tidak hanya berfokus pada potensi air, destinasi wisata yang di konsep ini juga akan berfokus pada sektor perkebunan yang mana nantinya setiap jalan di pekarangan rumah warga di tanami beberapa tumbuhan obat keluarga untuk memanfaatkan pekarangan rumah.

Kegiatan perencanaan wisata ini ditekuni oleh organisasi pemuda di desa sidoluhur yang sering disebut dengan karang taruna dan komunitas jatilan sebagai potensi baru. Munculnya komunitas jatilan tersebut sebagai bentuk harapan untuk memberikan peluang usaha bagi masyarakat. Namun hingga kini, tidak semua masyarakat desa Sidoluhur yang berminat untuk berpartisipasi terhadap potensi yang sudah nyata terlihat secara panca indera. Perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup masyarakat modern yang ditandai dengan gaya hidup yang instan lebih mendominasi di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan tersendatnya pembangunan potensi wisata sehingga organisasi karang taruna dan komunitas jatilan sebagai penerak kurang

termotivasi melakukan perubahan untuk desa, karena tidak semua unsur masyarakat memiliki kesadaran untuk terlibat secara aktif.

Kesadaran menjadi titik fokus yang masih menjadi masalah utama masyarakat di desa sidoluhur. Kesadaran yang dimaksudkan disini tidak hanya terkait dengan niat seseorang, namun juga berkaitan dalam keinginan untuk menggunakan ketrampilan di abad 21 dalam memahami dan mencapai isu – isu yang ada di masyarakat. Selain itu kesadaran dalam belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan individu yang berbeda budaya, agama, dan gaya hidup dengan semangat saling menghargai dan membuka diskusi baik secara pribadi, terkait dengan karier maupun komunitas. Kemudian kesadaran yang terkait dengan pemahaman bangsa dan budaya lain, dengan melibatkan penggunaan Bahasa non Inggris, finansial, ekonomi, literasi bisnis dan entrepreneur. Kesadaran dalam mengetahui cara membuat pilihan yang sesuai. Kesadaran pemahaman berkenaan dengan peranan dalam masyarakat. Serta kesadaran dalam menggunakan ketrampilan untuk meningkatkan produktivitas dan pilihan terkait dengan karier.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dilakukan focus pada identifikasi kebutuhan sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat yang menjadi sasaran utama pendampingan. Sehingga mampu menggali dan mengidentifikasi permasalahan serta mencari pemecahan masalah, membantu masyarakat mengali kebutuhan untuk mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik.

METODE

Metode penelitian dari jenis data termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai strategi yang dilakukan untuk mencapai kondisi yang diharapkan. PAR merupakan salah satu jenis

penelitian kualitatif yang melibatkan tindakan peneliti dan anggota masyarakat atau organisasi yang berusaha untuk memperbaiki situasi mereka (Macdonald : 2012). Hal ini menunjukkan bahwa PAR memberikan solusi dalam menemukan upaya-upaya yang perlu dilakukan dalam mewujudkan perubahan baru pada masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Participatory Action Research (PAR) disebut sebagai proses penyelidikan sosial yang edukatif dan dinamis untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah atau untuk terlibat dalam aksi sosial (Koch, Selim & Kralik : 2002). Menurut Chevalier & Bukles (2013) PAR mengintegrasikan tiga komponen penting yaitu partisipasi (*participation*), tindakan (*action*), dan penelitian (*research*) sebagai upaya memberikan kontribusi dalam proses menemukan solusi perubahan sistem sosial (*komunitas*) untuk bertindak berdasarkan faktor-faktor kompleks yang berpengaruh pada ketidak berdayaan hidup yang tidak manusiawi. PAR berakar pada prinsip-prinsip inklusi (desain penelitiannya melibatkan orang, proses dan hasil), adanya partisipasi; menghargai semua pendapat komunitas; adanya hasil pada perubahan yang berkelanjutan (Kidwai, et.al: 2017).

Dengan demikian pendekatan PAR dipilih sesuai dengan tujuan diadakan program pemberdayaan ini tercapainya kondisi yang stabil di masyarakat dan terwujudnya destinasi wisata di desa Sidoluhur. Adapun tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tahap penyadaran yaitu masyarakat diberikan daya, otoritas atau peluang untuk berkembang mencapai kemandirian. Strategi yang akan dilakukan dalam program pemberdayaan ini yaitu : 1. Sosialisasi program pemberdayaan, 2. Pelaksanaan program pemberdayaan dan 3. Monitoring dan evaluasi program pemberdayaan.

Sasaran utama pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para masyarakat yang berlum terbangun untuk

penyelenggaraan kegiatan destinasi wisata desa. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, *Focus Grup Discussion* (FGD), wawancara dan teknik dokumentasi. Menurut Gay, Mills & Airasian (2012) semua teknik dalam penelitian kualitatif memiliki aspek kunci secara umum pada analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti, interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan kaya akan rincian. Kedudukan strategis dari penelitian ini dapat memberi kontribusi positif dalam menganalisis kebutuhan masyarakat desa Sidoluhur terutama masyarakat yang belum bergabung untuk pembangunan destinasi wisata.

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan meliputi reduksi data, penyajian data dan pencarian kesimpulan. Menurut Muiles Hermawan & Saldana (2014) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif secara interkatif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahap penelitian hingga tuntas dan data jenuh. Adapun penarikan kesimpulan diperoleh dari kegiatan refleksi sebagai proses analisa akhir dari hasil perolehan data otentik dan lapangan untuk mendalami kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran utama dampingan sehingga dapat menemukan strategi pemberdayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Munengan Desa Sidoluhur yang terletak di kecamatan Godean kabupaten Sleman, desa ini terletak pada $110^{\circ}16'45''$ BT- $110^{\circ}01''$ BT dan $7^{\circ}44''$ LS- $7^{\circ}41'16''$ LS. Berdasarkan letak administratif, Dusun Munengan yang berada di Desa Sidoluhur termasuk administratif Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman. Desa Sidoluhur sendiri memiliki luas wilayah 489,340 Ha dengan ketinggian tempat 11 Mdpal. Jarak desa Sidoluhur dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 2 Km, jarak dari pusat pemerintahan

kabupaten 10 Km, jarak pusat pemerintah provinsi 12 Km. Adapun batasan wilayah Desa Sidoluhur adalah sebagai berikut ; Sebelah utara: Desa Margoluwih, Kecamatan Seyegan, Sebelah Barat: Desa Siderejo, Kecamatan Godean Sebelah Selatan: Desa Sumbersari, Kecamatan Moyudan Sebelah Timur : Desa Sidoagung, Kecamatan Godean Mayoritas pekerjaan warga Dusun Munengan adalah buruh. Namun banyak juga yang memiliki pekerjaan seperti pedangang dan lain-lain, hal ini sesuai dengan catatan data pekerjaan kependudukan Desa Sidoluhur Dusun Munengan. Pada Tabel 1.1. penduduk Dusun Munengan juga memiliki potensi pada sektor usaha rumahan seperti pembuatan atap genteng terdapat 8 rumah penduduk yang memiliki usaha industri pembuatan atap genteng.

Table. 1.1. Data Pekerja Penduduk

Pekerjaan	L	P
PNS	15	10
TNI	1	-
POLRI	7	-
Pensiunan	21	-
Karyawan Swasta	79	37
Petani	17	4
Pedagang	11	54
Peternak	1	1
Pertukangan	8	-
Wisaswata	14	2
Buruh	69	46
Jasa	17	9
Pengrajin	17	18

Potensi pada sektor wisata berbasis ekowisata yang dimiliki dusun Munengan ini, diantaranya potensi air dari irigasi selokan mataram dan sungai, sektor perikanan ini ditandai dengan banyaknya kolam pemancingan, sektor pertanian, dan perkebunan selain itu di desa Munengan juga terdapat sentra ekonomi usaha kecil dan menengah yaitu pembuatan genteng dari bahan utama tanah liat.

Selanjutnya sumber daya manusia yang dimiliki ialah organisasi karang taruna dan komunitas jatilan. Para pemuda yang berperan aktif dalam membangun desa dengan mengadakan beberapa program kerja seperti organisasi karang taruna membentuk kegiatan setiap bulan Agustus, gotong royong perkarangan setiap bulan dan komunitas jatilan sebagai komunitas unggulan desa karena selalu memenangkan perlombaan jatilan antar kecamatan.

Berdasarkan kondisi masyarakat tersebut dilakukan upaya pendampingan agar masyarakat desa Sidoluhur agar mampu berdaya melalui program destinasi wisata desa. Sehingga apa yang diharapkan dari adanya perkembangan desa dapat terlealisasikan dengan baik, tumbuh, berkembang dan mandiri. Tidak hanya dengan organisasi dan komunitas tapi dapat memberikan kesempatan seluruh unsur masyarakat desa. Hal ini sejalan dengan cita-cita masyarakat menjadi yang berdaya dengan potensi lokal. Oleh karena itu diharapkan program pendampingan ini dapat menjadi jalan menuju cita-cita tersebut.

Keberhasilan pemberdayaan memiliki empat dimensi kekuatan yaitu : (1) kekuasaan dalam (2) kekuasaan untuk (3) kekuasaan atas dan (4) kekuasaan dengan (Darwis:2006). Dari keempat dimensi tersebut menunjukkan keberdayaan masyarakat terkait dengan kemampuan ekonomi masyarakat, kemampuan masyarakat untuk mengakses, memanfaatkan kesejahteraan dan kemampuan kultural. Dapat disimpulkan dalam penelitian ini unsur yang akan ditarik dalam pendampingan ialah peningkatan sector ekonomi dan kemampuan masyarakat dalam mengakses memanfaatkan kesejahteraan dari hasil pendampingan.

Sosialisasi Program Pemberdayaan

Adapun maksud dari tujuan program pendampingan masyarakat desa Sidoluhur ini dilakukan pendampingan program pemberdayaan melalui pengembangan pengetahuan destinasi wisata desa oleh

masyarakat desa pada organisasi karang taruna dan komunitas jatilan yang menjadi sasaran utama pendampingan. Adapun esensi kegiatan ini merupakan bentuk persamaan persepsi dan tujuan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam mengembangkan bagaimana upaya pemasaran destinasi wisata dan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bergabung agar dapat mengembangkan potensi desa yang dimiliki.

Kegiatan sosialisasi pemberdayaan utama dampungan ini sangat penting untuk dilakukan, sesuai dengan pendapat Hedayanti (2011) kegiatan ini bermanfaat dapat menciptakan komunikasi serta dialog yang interaktif dengan masyarakat. Oleh karena itu kegiatan sosialisasi sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan, adapun tahapan yang dilakukan : (1) menghadirkan organisasi karang taruna dan komunitas jatilan sebagai sasaran utama kegiatan pemberdayaan (2) menghadirkan seluruh unsur elemen masyarakat seperti tokoh masyarakat, aparat setempat untuk meminta izin dan dukungan dalam pelaksanaan program pemberdayaan serta indentifikasi potensi desa (3) melakukan kunjungan dan diskusi kelompok sasaran utama pendampingan agar turut berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan.

Pelaksanaan Program

Kegiatan awal pelaksanaan program ini dengan dibentuknya kelompok dari organisasi karang taruna yang terdiri dari 15 orang, komunitas jatilan yang berjumlah 18 orang dan masing-masing perwakilan dusun yang berjumlah 4 orang. Berdasarkan banyaknya jumlah tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok jenis divisi destinasi wisata : divisi pembangunan dan pengembangan destinasi, divisi sector ekonomi, divisi informasi dan teknologi (IT) , divisi pemasaran, dan divisi pendamping wisatawan.

Kelompok 1 divisi pembangunan dan pengembangan destinasi wisata akan merancang destinasi apa saja yang akan

dikembangkan dan dibangun untuk pengembangan wisata. Kelompok 2 divisi sector ekonomi akan terlibat dalam pemberdayaan masyarakat : kuliner khas desa Sidoluhur, keterlibatan setiap rumah tangga untuk dijadikan *home stay*, keterlibatan wanita dalam berperan untuk kerajinan khas desa Sidoluhur. Kelompok 3 divisi IT dilibatkan dalam pemasaran destinasi wisata dalam duni maya pembuatan web site desa wisata, akun media social dan penggunaanya. Kelompok 4 divisi pemasaran kegiatan yang dilakukan diberikan strategi sasaran pemasaran yang bekerja sama dengan divisi IT. Kelompok 5 divisi pendamping wisata (*tour geat*) memberikan penjaralan perjalanan wisata, dengan dilatih menjadi pendamping wisata diberikan pengetahuan dalam berkomunikasi, mengenalkan setiap destinasi wisata, keunggulan desa, potensi yang dimiliki, dan dilatih dalam penggunaan bahasa asing.

Monitoring dan Evaluasi Program

Keberhasilan suatu program pemberdayaan dapat dikur dan dinilai dari kegoatan monitoring dan evaluasi program. Sesuai dengan pendapat Hadiyanti (2011) monitoring dan evaluasi sangat penting dilakukan dalam menentukan keberhasilan program yang mana nantinya dapat diketahui sejauh mana efektivitas dan efesensi program pemberdayaan dilakukan dan dampak bagi masyarakat. Adapun aspek yang akan dimonitoring dan evaluasi dalam program ini masih sebatas komponen konteks, input dan proses pelaksanaan untuk evaluasi pada komponen pencapaian dan dampak proses pemberdayaan belum dilakukan.

Komponen konteks yang dievaluasi dalam program pemberdayaan ini meliputi tujuan program, keadaan geografis, kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dampingan dari program dukungan atau partisipasi masyarakat pada perumusan program terhadap rencana program. Berdasarkan hasil evaluasi komponen konteks sudah sesuai dengan tingkat

kepentingan dan kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran utama dampingan dengan selalu menjalin kerjasama dengan tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat.

Pada aspek geografis sudah dilakukan sosialisasi kepada seluruh elemen masyarakat dan mendapatkan respon yang baik ini dibuktikan dengan hadirnya tokoh masyarakat dan beberapa unsur elemen masyarakat pada kegiatan sosiliasasi dan hal ini menunjukkan hal yang positif dari masyarakat setempat. Masyarakat terkait sangat mendukung pelaksanaan program pemberdayaan ini, karena mereka diikut sertakan dalam pengembangan wisata desa. Dukungan alam yang sudah menjadi keunggulan menjadi nilai yang baik pada aspek geografis ini diharapkan dengan adanya potensi alam yang baik dapat benar manjadi destinasi wisata didesa berhasil. Dengan demikian secara keseluruhan daya dukung latar geografis terhadap keberlangsungan program sangat baik.

Selanjutnya aspek kebutuhan masyarakat terhadap kebrdaaan program pemberdayaan masyarakat sudah sangat baik hal ini dengan dilibatkan pada kaum wanita dan ibu-ibu yang memiliki motivasi tinggi dalam keterlibatan pengembangan destinasi wisata. Selain itu organisasi karang taruna, komunitas jatiland an perwakilan masyaraat sebagai sasaran pemberdayaan sudah sangat respon terhadap program hal ini dibuktikan dengan kehadirannya dalam proses pemberdayaan yang sudah dibagi dalam beberapa divisi. Dalam kontek ini sekecil apapun dukungan masyarakat sangat dibutuhkan agar program pemberdayaan masyarakat ini dapat dirasakan oleh seluruh unsur masyarakat desa Sidolihur.

Dengan demikian ditinjau secara keseluruhan evaluasi pada komponen kontks ditinjau dari penilaian berdasarkan aspek maupun penilaian berdasarkan sumber data adalah berada pada katagori baik dalam mendukung pelaksanaan program pemberdayaan.

Evaluasi pada komponen input dari pelaksanaan program pemberdayaan ini, dilakukan untuk melihat kesiapan dari tim fasilitator yang memiliki peran aktif dalam pelaksanaan program. Kesiapan yang dievaluasi adalah kesiapan motivasi, kemampuan pengelolaan lembaga, kemampuan para pengelola program pemberdayaan dan kesiapan infrastuktur dan sistem administrasi pendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pada aspek sosialisasi program pemberdayaan juga berada pada kategori baik, sarana program dan indikator keberhasilannya sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh sasaran utama pendampingan, karena dari sanalah arah dukungan dan partisipasi diberikan. Pada aspek sumber daya hasil temuan berada pada kategori baik, karena keberadaan sumber daya alam yang menjadi keunggulan desa dan potensi desatinasi wisata sudah ada. Selain itu sebelum dilakukan pemberdayaan organisasi dan komunitas di desa sudah mencoba melakukan pengembangan potensi wisata di desa.

Aspek proses pengelolaan program pemberdayaan secara kelembagaan dibentuk tim fasilitator program dan pembentukan ketua-ketua kelompok masing-masing divisi. Hal ini untuk memudahkan garis koordinasi dalam memperlancar pelaksanaan program pemberdayaan. Mengenai pelaksanaan sosialisasi program diatur oleh tim fasilitator yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program. Hal ini dirasa penting karena dapat mempercepat sasaran program pemberdayaan.

Mengenai proses kerjasama dan partisipasi dalam pelaksanaan program dalam pemberdayaan ini juga berada pada kategori yang baik. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman tim fasilitator yang dilibatkan dalam mengelola program yang membutuhkan kerjasama dengan beberapa pihak terkait.

Aspek akuntabilitas, kemandirian dan proses keterbukaan juga berada pada kategori baik. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan beberapa masyarakat yang terlibat yang menjadi sasaran utama yang selalu transparan dan terbuka dalam segala hal, sehingga menggugah kesadaran mereka untuk berpartisipasi sepenuhnya yang ditunjukkan dari kemauan mereka yang tinggi untuk melakukan perubahan pada diri mereka.

Dengan demikian pemberdayaan yang telah dilakukan memberikan peranan yang baik bagi masyarakat yang dilibatkan sebagai sasaran utama, dari keseluruhan proses pemberdayaan yang dilakukan sudah mendapatkan kategori baik, baik dalam respon masyarakat, peranan masyarakat yang dibagi dalam beberapa divisi dalam proses pemberdayaan, dan baik dalam saat dilakukan evaluasi dan monitoring program. Sesuai dengan pendapat Hermawan & Suryono (2016) dengan adanya pemberdayaan masyarakat mereka mampu menggalang permasalahan, mereka mampu mengidentifikasi, merencanakan sekaligus mencari pemecahan masalah karena mereka tahu persis apa yang mereka butuhkan.

SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui destinasi wisata desa Sidolihur diperlukan analisis kebutuhan untuk mengetahui gambaran mengenai potensi yang dimiliki, analisis ini juga bermanfaat pengembangan potensi desa sebagai sarana peningkatan ekonomi masyarakat desa. Proses pemberdayaan melalui pendampingan setiap divisi dilakukan analisis kebutuhan masyarakat terlebih dahulu berdasarkan permasalahan umum yang dihadapinya adalah pengetahuan tentang pengelolaan destinasi wisata yang masih terbatas. Selain itu pemerintah setempat perlu memberikan dukungan kepada masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata agar upaya pengembangan destinasi wisata sebagai

sector ekonomi dapat terealisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Back Andrea, *Knowledge Networking for Busnies Growth*. Springer Berlin. Heidelberg 2007.
- Darwis, R. S. (2016). Membangun desain dan model action research dalam studi dan aksi pemberdayaan masyarakat. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 10(1), 142-153
- Griffin, P., McGaw, B. & Care E. 2012. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* Springer Science+Business Media Dorrecht
- Gay, L., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational research: competencies for analysis and applications*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat), 3(1), 97-108.
doi:<https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>
- Hadiyanti, P. (2011). Penerapan strategi pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan produktif di PKBM Rawasari. Jurnal Ilmiah Visi, 6(2), 126-135
- Ife, Jim. (1997). *Community development: Creating community alternatives-vision, analysis and practice* Melbourne: Longman
- Jhon Hall. *Ecotourism and forestry: a study of tension in a perphera; region of Bristish Columbia, Canada*. 2016
- Kidwai, H., Iyengar, R., Witenstein, M. A., Byker, E. J., & Setty, R. (Eds.). (2017). *Participatory action research and educational development: South Asian perspectives*. Palgrave Macmillan: Springer
- Macdonald, C. (2012). Understanding participatory action research: a qualitative research methodology option. *Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34-50.
- Prihatin, S. N., & Fauziah, L. (2013). Pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin berbasis UPKU Panca Usaha di Desa Mojoruntut Kecamatan Krembung. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik (JKMP)*, 1(2), 111-236